



Development of Natural Material-Based Art-Based Learning Model to Stimulate Aesthetic Experiences in Early Children

Pengembangan Model Pembelajaran Art-based Learning Berbasis Bahan Alam untuk Menstimulasi Pengalaman Estetis pada Anak Usia Dini

Deny Dwi Kartika¹⁾ Sri Utaminingsih¹⁾ Nur Fajrie¹⁾

¹⁾Universitas Muria Kudus

*Correspondence: denykartika40@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze needs, develop designs, and analyze the effectiveness of nature-based art-based learning models for stimulating aesthetic experiences in early childhood in Kindergarten, Banjarsari District, Surakarta City. This research is a type of R&D research and development. The results of the study: 1) teachers and students need a learning model based on natural materials with an art approach so that they can stimulate children's aesthetic experiences. Learning models that can be implemented easily and do not require a lot of money by utilizing nature and the surrounding environment; 2) the design of art-based learning models based on natural materials includes learning natural-based painting, learning natural-based collage art, learning natural-based handicraft art, learning natural-based batik art, learning natural-based color art; 3) the art-based learning model based on natural materials is effective in stimulating children's aesthetic experience. In this case, the value of developing an art-based learning model based on natural materials is effective in stimulating children's aesthetic experience.

Keywords: Natural Material-Based, Art-Based Learning, Aesthetic Experiences

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kebutuhan, mengembangkan desain, dan menganalisis efektifitas model pembelajaran art-based learning berbasis alam untuk stimulasi pengalaman estetis pada anak usia Dini di TK Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Penelitian ini jenis R&D research and development. Hasil penelitian: 1) guru dan peserta didik membutuhkan model pembelajaran berbasis bahan alam dengan pendekatan seni sehingga dapat menstimulasi pengalaman estetis anak. Model pembelajaran yang dapat dilaksanakan dengan mudah dan tidak membutuhkan biaya banyak dengan memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar; 2) desain model pembelajaran art-based learning berbasis bahan alam meliputi pembelajaran seni lukis berbasis alam, pembelajaran seni kolase berbasis alam, pembelajaran seni handicraft berbasis alam, pembelajaran seni membatik berbasis alam, pembelajaran seni warna berbasis alam; 3) model pembelajaran art-based learning berbasis bahan alam efektif dalam mengstimulasi pengalaman estetis anak hal ini nilai pengembangan model pembelajaran art-based learning berbasis bahan alam efektif dalam mengstimulasi pengalaman estetis anak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Art-based Learning, Pengalaman Estetis

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Masa anak usia dini khususnya pada usia 5-6 tahun merupakan masa peka pada anak, anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri anak. Oleh sebab itu, Aqib (2018) mengatakan bahwa masa peka (teachable moment) yang juga disebut sebagai masa emas (golden age) pada anak-anak usia dini yang hanya muncul sekali seumur hidup harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya. Pengalaman anak akan menentukan kualitas kehidupannya di masa yang akan datang. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk

sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Masa usia dini ini, pendidikan dititik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi. Stimulasi yang dikembangkan untuk memberikan pondasi dasar yang kuat agar mampu berkembang optimal di masa selanjutnya (Saleh, S., & Sugito, 2018). Pentingnya pendidikan untuk anak usia dini mendorong pemerintah menggalakkan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. UU tersebut menunjukkan pemerintah Indonesia serius dalam menyelenggarakan PAUD. Pelaksanaan program PAUD di Indonesia diawasi oleh Dirjen PAUDNI (Moeslichatun, 2019).

Salah satu aspek pengembangan kemampuan anak usia dini pada jenjang pendidikan RA adalah pada aspek seni tepatnya nilai-nilai atau sikap estetika. Jika diamati dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah berlandaskan ajaran agama memiliki tantangan tersendiri. Misalnya, pembelajaran lebih memfokuskan pada salah satu aspek dan mengabaikan aspek yang lainnya, seperti lebih melibatkan domain kognitif saja. Padahal aspek kognitif yang terlaksana melalui kegiatan CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung) tidaklah menjadi aspek perkembangan yang paling dominan dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Goleman (2018) bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi (80%), hanya 20% kecerdasan kognitif.

Merujuk pada pendapat di atas, maka pendidikan anak usia dini harus memberikan perhatian lebih pada aspek selain kognitif dan aspek sikap estetika menjadi bagian penting yang perlu ditumbuhkembangkan ada diri anak. Anak usia dini harus ditanamkan pada nilai-nilai keindahan dalam arti senang dengan sikap positif seperti kerapian, menyengani keindahan, dan juga termasuk sikap mampu menghargai hasil karya orang lain. Hal ini sejalan dengan kompetensi hasil belajar pada aspek pengembangan seni (estetika) dimana salah satunya adalah "menghargai hasil karya yang kreatif". Sementara itu, pada Kompetensi Dasar 2.4 dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis, seperti peduli dan menghargai keindahan diri sendiri, karya sendiri atau orang lain, alam dan lingkungan sekitar, senang menjaga kerapian diri, dan menghargai hasil karya, merawat kerapian, kebersihan, dan keutuhan benda mainan atau milik pribadinya.

Sikap estetis anak dalam prakteknya dapat dilihat dari berbagai perilaku positif yang berkenaan dengan kepedulian akan keindahan, kerapian, kebersihan dan lain sebagainya. Dalam menjadikan seni sebagai alat pendidikan estetika, setelah memahami konsep apresiasi, selanjutnya harus memahami konsep ekspresi. Biasanya antara konsep ekspresi dengan konsep kreasi dipahami/dimengerti, rancu (Pamadhi, & Sukardi, 2018). Kerancuan ini bisa dimengerti sebab dalam dunia seni, berekspresi dalam bentuk mewujudkan sebuah karya seni bisa dimengerti sebagai berkreasi namun berekspresi dalam bentuk penjiwaan dan/atau pembawaan sebuah karya seni tanpa menghasilkan wujud karya seni baru tertentu, hanya bisa dimengerti sebagai berapresiasi (Pekerti, 2017). Dengan demikian, konsep ekspresi bisa dimengerti sebagai suatu penjiwaan dan/atau pembawaan dalam sebuah tataran apresiasi, namun juga bisa dimengerti sebagai sebuah bentuk berkreasi manakala ekspresi tersebut sampai ketataran mewujudkan sebuah karya seni.

Zuhkhriyan Zakaria (2019) dalam penelitiannya dianalisis dengan independent sample t-test ditemukan bahwa siswa yang pembelajarannya menggunakan model berbasis seni lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan model berbasis praktik. Mengajarkan konsep dan pengalaman estetis bagi anak merupakan salah satu pembelajaran yang ada di PAUD. Ada beberapa kompetensi yang diajarkan kepada anak ketika duduk di bangku PAUD. Sikap estetis dan percaya diri adalah dua dari beberapa kompetensi inti dalam kurikulum yang ada di PAUD. Departemen Pendidikan Nasional (2016) mengungkapkan pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistic agar di masa emas perkembangan anak mendapatkan distimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak termasuk pengalaman estetis.

Anak usia dini memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk memberikan pengalaman estetis. *Art-based learning* berbasis alam sebagai salah satu alternatif solusi dan antisipasi pada persaingan global yang kompetitif. *Art-based learning* berbasis alam sebagai salah satu model pembelajaran yang menyajikan tugas kesenian kepada siswa dengan menggunakan bahan yang ada di lingkungan alam sebagai material dasarnya (Septiani, 2018). Pendidikan seni memberi kontribusi sangat besar dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya maka perlu meperumuskan tujuan pendidikan seni yang lebih matang. Dimunculkannya kurikulum pendidikan seni berbasis alam ini dipandang perlu untuk mengetahui sejauh mana kemungkinan optimalisasi penerapannya untuk anak usia dini karena masa usia dini merupakan masa emas perkembangan. Stimulasi pendidikan diperlukan guna memberikan perangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak (Hartono, 2017).

Sesuai dengan asumsi-asumsi penelitian sebelumnya, Pengembangan Model Pembelajaran *Art-based Learning* Berbasis Alam Untuk Menstimulasi Pengalaman Estetis Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta terdapat kebaruaran (Novelty) dari penerapan model, Media pembelajaran dan Psikologi anak usia dini.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembalikan hakikat belajar anak adalah Model Pembelajaran Berbasis Alam (PBA). Lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai alternatif untuk kegiatan belajar mengajar. Model ini diharapkan dapat menjalin keselarasan antara materi pembelajaran dengan lingkungan alam sekitar. Alam memiliki banyak pengetahuan. Alam adalah pendidik sesungguhnya (Charles, 2019). Alam merupakan salah satu media pembelajaran serta dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan proses belajar mengajar. Oleh karena itu wajar jika banyak PAUD mengambil alam sebagai sumber inspirasi belajar. Anak dikenalkan alam sejak dini, diajak turun ke sawah, menangkap ikan, hingga berjalan jalan ke hutan. Mereka diajari keterampilan hidup di alam terbuka. Menurut Kellert et al (2019) bermain di alam, terutama di periode kritis dari masa kanak-kanak, menjadi waktu yang sangat penting untuk mengembangkan kreativitas, pemecahan masalah, intelektual dan perkembangan emosional.

Model pembelajaran berbasis alam selaras dengan program *Educatioan for Sustaianble Development* (ESD) dari UNESCO yang di-launching pada tahun 2005 (Siraj, et al, 2019) menyebutkan ESD mempunyai tiga pilar penting yaitu pilar lingkungan, pilar sosial dan budaya, dan pilar ekonomi. ESD lingkungan merupakan akar dari pengembangan model PBA. Menurut Akib (2018) pilar lingkungan terdiri atas empat *global framework* yaitu perubahan iklim dunia, biodiversity, penurunan resiko bencana alam, dan keberlanjutan konsumsi dan produksi. Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu penerapan pemahaman ESD karena pada masa golden age ini anak dapat ditanamkan perilaku dan nilai untuk menunjang keberlanjutan kehidupan mendatang.

Untuk hal tersebut lingkungan alam memberi andil besar untuk kesuksesan kegiatan pembelajaran lebih khusus pembelajaran seni. Lingkungan alam memberikan arahan pada anak untuk memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan guna mengatasi persoalan hidup, hendaknya dapat menciptakan iklim belajar dan mengajar yang mengarahkan tindakan kreatif pada pembelajar. Oleh karena itu perlu diterapkan pembelajaran kreatif pada anak usia dini agar berkembang kreatifitasnya yang dapat di gunakan sebagai pedoman untuk bertindak di kemudian hari (Hartono, 2017).

Berdasarkan observasi prapenelitian di beberapa TK kecamatan Bajarsari bahwa selama ini guru kurang dalam meningkatkan pengalaman estetis anak, baik melalui pembelajaran maupun kegiatan berbasis alam. Padahal jika mulai sejak dini anak diberikan bimbingan dan pembinaan yang sebaik-baiknya untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dan menghayati emosi yang bergejolak dalam dirinya, maka daya fantasi atau imajinasi, daya kreasi dan perasaan estetis, anak memperoleh rangsangan untuk berkembang dengan anak. Setiap anak mempunyai keinginan untuk menciptakan sesuatu. Hasrat dan kemampuan yang ada dirangsang dan dibina sehingga memperoleh kesanggupan untuk menciptakan sesuatu dan merasa puas akan hasil ciptaannya. Rasa puas akan hasil ini merupakan dorongan bagi anak untuk ingin selalu menciptakan sesuatu yang baru yang mendorong anak menjadi lebih kreatif.

Guru perlu menyusun model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan seni anak dan memperoleh pengalaman estetis. Kemampuan seni merupakan salah satu dari bidang kemampuan dasar yang dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas anak yang bermuara ke arah pembentukan watak bangsa dan kehalusan budi. Berawal dari pentingnya mengenalkan seni sebagai sebuah karya dan meningkatkan pengalaman estetis anak usia dini maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat, maka terbentuklah judul

“Pengembangan Model Pembelajaran *Art-based Learning* Berbasis Alam Untuk Menstimulasi Pengalaman Estetis Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D/*Research and Developmend*. Model dalam penelitian pengembangan ini adalah model prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif dan menggariskan pada langkah-langkah pengembangan. Langkah pengembangan produk menggunakan teori Borg dan Goll meliputi penelitian & pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba awal, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk akhir dan desiminasi. Populasi penelitian ini adalah peserta didik di di tiga taman kanak-Kanak di kecamatan Kecamatan Banjarsari. Metode sampling menggunakan puposive sampling, sehingga sampel penelitian adalah jumlah atau karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, kuesoner dan tes. Teknik analisis data berdasarkan uji validitas, tingkat kesukaran, daya beda, uji reabilitas dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal atau tidak. Suatu data yang berdistribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bakunya. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan rumus *chi-square* atau chi kuadrat. Hasil statistik menggunakan program *spss for windows 24* untuk normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

| Kelas | | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------------------------|-----------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Pengalaman Estetis Anak | Pretest Eksperimen 1 | .189 | 10 | .200 | .940 | 10 | .550 |
| | posttest Eksperimen 1 | .265 | 10 | .076 | .841 | 10 | .075 |
| | Pretest Eksperimen 2 | .223 | 12 | .101 | .903 | 12 | .172 |
| | Posttest Eksperimen 2 | .198 | 12 | .200 | .894 | 12 | .134 |
| | Pretest Kontrol | .216 | 11 | .162 | .871 | 11 | .079 |
| | Posttest Kontrol | .210 | 11 | .191 | .896 | 11 | .165 |

Hasil uji normalitas data hasil pretest dan posttest pengalaman estetis anak dalam tabel di atas, tampak bahwa nilai signifikansi lebih besar dari pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal. Asumsi kenormalan ini diperlukan karena jika kenormalan tidak terpenuhi, keputusan pengujian hipotesis (Uji t-tes) yang diperoleh menjadi tidak sah.

Uji homogenitas digunakan untuk mengukur apakah kedua kelas berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas pada penelitian ini berfungsi untuk melihat kehomogenan dari kelas control dan kelas eksperimen yang berarti bahwa artinya kemampuan semua anak sama. Data hasil perhitungan uji homogenitas kedua kelas baik eksperimen maupun kontrol diperoleh hasil seperti tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|--------------------|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| Pengalaman Estetis | Based on Mean | .084 | 2 | 30 | .920 |
| | Based on Median | .027 | 2 | 30 | .973 |
| | Based on Median and with adjusted df | .027 | 2 | 26.203 | .973 |
| | Based on trimmed mean | .040 | 2 | 30 | .961 |

Berdasarkan hasil output SPSS versi 24.0 diketahui bahwa hasil nilai signifikansi (sig) *based on mean* adalah sebesar 0,920 > 0.05 pada taraf 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak pada kelas eksperimen dan kontrol adalah sama atau homogen. Dengan demikian maka syarat dari uji *paired sample t test* terpenuhi.

Setelah hasil pretest dan posttest diketahui data terdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya dilaksanakan uji *paired-samples t test* untuk mengetahui apakah rata-rata pengalaman estetis anak setelah

menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam menjadi lebih baik dari sebelum menggunakan model tersebut. Adapun hasil uji *paired-samples t test* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Paired Samples T Test Pengalaman Estetis Anak
Paired Samples Test

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------|--------------------|----------------|-----------------|---|--------|--------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pre - Post_Eks1 | 36.000 | 9.944 | 3.145 | 43.114 | 28.886 | 11.448 | 9 | .000 |
| Pre - Post_Eks2 | 35.833 | 5.967 | 1.723 | 39.625 | 32.042 | 20.803 | 11 | .000 |
| Pre - Post_Kon | 13.636 | 8.970 | 2.704 | 19.662 | 7.610 | 5.042 | 10 | .001 |

Berdasarkan hasil *paired samples t test* pengalaman estetis anak di baik pada kelas eksperimen dan kontrol dapat diambil kesimpulan bahwa: Kelas Eksperimen 1 di TK Aisyiyah Al Amiin memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, atau $T_{hitung} 11,448 > T_{tabel} 226216$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan rata-rata pengalaman estetis anak sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam efektif dalam mengstimulasi pengalaman estetis anak di TK Aisyiyah Al Amiin.

Kelas Eksperimen 2 di Kelompok B TKIU Al Khoir memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ atau $T_{hitung} 20,803 > T_{tabel} 2,20099$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan rata-rata pengalaman estetis anak sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam efektif dalam mengstimulasi pengalaman estetis anak di Kelompok B TKIU Al Khoir.

Kemudian untuk memperkuat hasil penelitian ada tidaknya efektifitas model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam terhadap peningkatan pengalaman estetis anak. Maka langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai means atau rata-rata pada pretest dan posttest baik pada kelas eksperimen atau kelas kontrol pada hasil *paired samples statistic* pada tabel 4.

Tabel 4. Paired Samples Statistik Pengalaman Estetis Anak
Paired Samples Statistics

| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|-----------|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | Pre_Eks1 | 50.00 | 10 | 6.236 | 1.972 |
| | Post_Eks1 | 86.00 | 10 | 6.146 | 1.944 |
| Pair 2 | Pre_Eks2 | 50.42 | 12 | 6.201 | 1.790 |
| | Post_Eks2 | 86.25 | 12 | 4.827 | 1.393 |
| Pair 3 | Pre_Kon | 50.45 | 11 | 5.222 | 1.575 |
| | Post_Kon | 64.09 | 11 | 4.908 | 1.480 |

Berdasarkan hasil *paired samples statistic* diketahui pengalaman estetis anak kelas eksperimen yaitu pembelajaran dengan menggunakan pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam, di TK Aisyiyah Al Amiin memperoleh nilai posttest sebesar 86,0 dan nilai posttest di TKIU Al Khoir sebesar 86,25. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai rata-rata pengalaman estetis anak dari kelas eksperimen baik di TK Aisyiyah Al Amiin dan di TKIU Al Khoir yang sama-sama melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam memiliki pengalaman estetis yang relatif sama.

Sedangkan jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pengalaman estetis anak pada kelas kontrol yaitu pembelajaran tanpa menggunakan pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam di TPP Al-Firdaus memperoleh nilai posttest sebesar 64,09. Hasil tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai posttest kelas eksperimen. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam memiliki pengalaman estetis yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diberi pembelajaran dengan menggunakan model *art-based learning* berbasis bahan alam. Dengan kata lain bahwa pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam efektif dalam menstimulasi pengalaman estetis anak usia dini.

Pengalaman estetsis anak kelompok B TK Aisyiyah Al Amiin sebelum menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam, pada indikator Menggambar Objek Disekitar memperoleh nilai rata-rata 57,5 masuk pada kategori mulai berkembang (MB), pada indikator Membentuk berdasarkan objek yang dilihat memperoleh nilai rata-rata 45 pada kategori mulai berkembang (MB), indikator Memadukan Warna mendapat nilai rata-rata 42,5 termasuk kategori berkembang belum berkembang (BB), indikator Menjaga kebersihan dan kerapian pada hasil karya memperoleh nilai rata-rata 52,5 termasuk kategori mulai berkembang (MB) dan indikator memiliki nilai seni pada karya memperoleh nilai rata-rata 52,5 termasuk kategori mulai berkembang (MB).

Pengalaman estetsis anak kelompok B TK Aisyiyah Al Amiin kelas eksperimen sesudah menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam, pada indikator Menggambar Objek Disekitar memperoleh nilai rata-rata 92,5 masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB), pada indikator Membentuk berdasarkan objek yang dilihat memperoleh nilai rata-rata 82,5 pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), indikator Memadukan Warna mendapat nilai rata-rata 77,5 termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH), indikator Menjaga kebersihan dan kerapian pada hasil karya memperoleh nilai rata-rata 87,5 termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB) dan indikator Memiliki nilai seni pada karya memperoleh nilai rata-rata 86 termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB).

Kesimpulannya bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam mayoritas pengalaman estetis anak pada kategori mulai berkembang, kemudian setelah menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam anak pada kategori berkembang sangat baik. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam untuk meningkatkan pengalaman estetis anak layak digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan dari pengalaman estetsis anak yang meningkat setelah menggunakan model pembelajaran tersebut.

Pengalaman estetis anak di B TKIU Al Khoir (Eksperimen 2) sebelum menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam, pada indikator Menggambar Objek Disekitar memperoleh nilai rata-rata 56,3 masuk pada kategori mulai berkembang (MB), pada indikator membentuk berdasarkan objek yang dilihat memperoleh nilai rata-rata 54,2 pada kategori mulai berkembang (MB), indikator memadukan warna mendapat nilai rata-rata 50 termasuk kategori berkembang mulai berkembang (MB), indikator Menjaga kebersihan dan kerapian pada hasil karya memperoleh nilai rata-rata 39,6 termasuk kategori belum berkembang (BB) dan indikator memiliki nilai seni pada karya memperoleh nilai rata-rata 52,1 termasuk kategori mulai berkembang.

Pengalaman estetis anak kelompok B TKIU Al Khoir (eksperimen 2) setelah menggunakan model *art-based learning* berbasis bahan alam, pada indikator Menggambar Objek Disekitar memperoleh nilai rata-rata 91,7 masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB), pada indikator men Membentuk berdasarkan objek yang dilihat memperoleh nilai rata-rata 85,4 pada kategori berkembang sangat baik (BSB), indikator Memadukan Warna mendapat nilai rata-rata 87,5 termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB), indikator Menjaga kebersihan dan kerapian pada hasil karya memperoleh nilai rata-rata 75,0 termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan indikator Memiliki nilai seni pada karya memperoleh nilai rata-rata 91,7 termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB).

Kesimpulannya bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam mayoritas pengalaman estetis anak pada kategori mulai berkembang, kemudian setelah menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam pengalaman estetis anak pada kategori berkembang sangat baik. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengem model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam untuk meningkatkan pengalaman estetis anak layak digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan dari pengalaman estetis anak yang meningkat setelah menggunakan model pembelajaran tersebut.

Pengalaman estetis anak di kelompok B TPP Al Firdaus (kelas kontrol) pada indikator menggambar objek disekitar memperoleh nilai rata-rata 52,3 masuk pada kategori mulai berkembang (MB), pada indikator Membentuk berdasarkan objek yang dilihat memperoleh nilai rata-rata 54,5 pada kategori mulai berkembang (MB), indikator Memadukan Warna mendapat nilai rata-rata 40,9 termasuk kategori berkembang belum berkembang (BB), indikator Menjaga kebersihan dan kerapian pada hasil karya memperoleh nilai rata-rata 54,5 termasuk kategori mulai berkembang (MB) dan indikator Memiliki nilai seni pada karya memperoleh nilai rata-rata 50,0 termasuk kategori mulai berkembang (MB).

Hasil posstest pengalaman estets anak di kelompok B TPP Al Firdaus, pada indikator Menggambar Objek Disekitar memperoleh nilai rata-rata 68,2 masuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), pada indikator Membentuk berdasarkan objek yang dilihat memperoleh nilai rata-rata 63,6 pada kategori mulai berkembang (MB), indikator Memadukan Warna mendapat nilai rata-rata 59,1 termasuk kategori mulai berkembang (MB), indikator Menjaga kebersihan dan kerapian pada hasil karya memperoleh nilai rata-rata 70,5 termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan indikator Memiliki nilai seni pada karya memperoleh nilai rata-rata 59,1 termasuk kategori mulai berkembang (MB).

Hasil *paired samples t test* Kelas Eksperimen 1 di TK Aisyiyah Al Amiin memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, atau $T_{hitung} 11,448 > T_{tabel} 226216$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan rata-rata pengalaman estetis anak sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam efektif dalam mengstimulasi pengalaman estetis anak di TK Aisyiyah Al Amiin.

Hasil *paired samples t test* Kelas Eksperimen 2 di Kelompok B TKIU Al Khoir memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ atau $T_{hitung} 20,803 > T_{tabel} 2,20099$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan rata-rata pengalaman estetis anak sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam efektif dalam mengstimulasi pengalaman estetis anak di Kelompok B TKIU Al Khoir.

Berdasarkan hasil *paired samples statistic* diketahui pengalaman estetis anak kelas eksperimen yaitu pembelajaran dengan menggunakan pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam, di TK Aisyiyah Al Amiin memperoleh nilai posstest sebesar 86,0 dan nilai posstest di TKIU Al Khoir sebesar 86,25. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai rata-rata pengalaman estetis anak dari kelas eksperimen baik di TK Aisyiyah Al Amiin dan di TKIU Al Khoir yang sama-sama melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam memiliki pengalaman estetis yang relatif sama.

Sedangkan jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pengalaman estetis anak pada kelas kontrol yaitu pembelajaran tanpa menggunakan pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam di TPP Al-Firdaus memperoleh nilai posstest sebesar 64,09. Hasil tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai posstest kelas eksperimen. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam memiliki pengalaman estetis yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diberi pembelajaran dengan menggunakan model *art-based learning* berbasis bahan alam. Dengan kata lain bahwa pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam efektif dalam menstimulasi pengalaman estetis anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil *paired samples t test* Kelas Eksperimen 1 di TK Aisyiyah Al Amiin memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, atau $T_{hitung} 11,448 > T_{tabel} 226216$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan rata-rata pengalaman estetis anak sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam efektif dalam mengstimulasi pengalaman estetis anak di TK Aisyiyah Al Amiin. Hasil *paired samples t test* Kelas Eksperimen 2 di Kelompok B TKIU Al Khoir memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ atau $T_{hitung} 20,803 > T_{tabel} 2,20099$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan rata-rata pengalaman estetis anak sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran *art-based learning* berbasis bahan alam efektif dalam mengstimulasi pengalaman estetis anak di Kelompok B TKIU Al Khoir.

Daftar Pustaka

- Akib, M. (2018). *Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Nasional*. Rajawali Pers.
- Aqib, Z. (2018). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Nuansa Aulia.
- Charles, C. (2019). Children's contact with the outdoors and nature a focus on educators and educational

settings. CNN.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Bahan Ajar, Diklat Tenaga Pendidik PAUD non Formal. Tingkat Dasar*. Depdikbud.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka.
- Hartono. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Pada Anak Usia Dini. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(1).
- Kellert, S.R., Heerwagen, J.H. & Mador, M. . (2019). *Biophilic Design: The Theory, Science, and practice of Bringing Building to Life*. John Wiley & Sons, Inc.
- Moeslichatun. (2019). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Rineka Cipta.
- Pamadhi, Hajar. & Sukardi, E. (2018). *Seni Keterampilan Anak*. Universitas Terbuka.
- Pekerti, W. dkk. (2017). *Metode Pengembangan Seni*. Universitas Terbuka.
- Saleh, S., & Sugito, S. (2018). Implementasi metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 85-93.
- Septiani, N. (2018). *Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (Leadership) Anak Kelompok B Di Paud Alam Ungaran*. UNNES Semarang.
- Siraj, Baltchford, J., Smith, K.C., & Samuelsson, I. P. (2019). *Education for Sustainable Development in the Early Years*. Organization Mondiale Pour L'Education Prescolaire.
- Zuhkhriyan Zakaria, Punaji Setyosari, Sulton, Dedi Kuswandi (2019) The Effect of Art-Based Learning to Improve Teaching Effectiveness in Pre-Service Teachers. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 531-545, September 2019
e-ISSN: 2149- 360X